

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa bertahan hidup secara sendiri. Fungsi dari manusia sebagai makhluk sosial yaitu membutuhkan keterampilan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Alat yang sangat berperan penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi adalah bahasa. Penggunaan bahasa dapat membuat manusia bersosialisasi dengan lingkungan, dan berinteraksi serta berkomunikasi antara manusia yang satu dan manusia lainnya. Seperti yang diungkapkan oleh Bloom & Lakey dalam Sadjah (2008:7), "Bahasa merupakan suatu kode dimana gagasan/ ide tentang dunia/lingkungan sekitar diwakili oleh seperangkat simbol yang telah disepakati bersama guna mengadakan komunikasi." Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa interaksi dan komunikasi dapat terlaksana apabila bahasa atau simbol yang digunakan dapat dimengerti, dipahami dan disepakati oleh kedua belah pihak sebagai pelaku interaksi.

Proses perolehan bahasa terdiri dari dua bagian, yaitu proses perolehan bahasa pada anak dengar dan proses perolehan bahasa pada anak tunarungu. Perolehan bahasa pada anak dengar dimulai dari proses menangkap informasi, memahami, serta mengekspresikan pikiran. Proses menangkap informasi yang bersifat verbal dipengaruhi oleh berfungsinya organ pendengaran, bunyi bahasa dibentuk dari hasil peniruan dan rekaman suara yang masuk ke dalam indera pendengaran, sehingga informasi yang di dengar akan dijadikan sebagai kata yang bermakna. Semakin banyak suara atau informasi yang masuk kedalam indera pendengaran dan disimpan dalam memori, maka semakin bertambah pula kosakata dalam berbahasa. Tarigan (2011 : 2) mengemukakan "Kualitas keterampilan berbahasa seseorang bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya. Semakin banyak kosakata yang kita miliki, semakin besar pula kemungkinan kita terampil berbahasa".

Permasalahan utama yang dialami anak tunarungu dalam perolehan bahasa adalah kesulitan dalam mengakses bunyi bahasa atau suara. Hal ini dikarenakan

keterbatasan fungsi indera pendengaran yang mengakibatkan ketidaksempurnaan penerimaan bunyi bahasa yang mereka alami. Bunyi bahasa yang tidak diterima secara sempurna akan berdampak pada ketidakmampuan untuk memahami lambang dan aturan bahasa dalam penerimaan informasi.

Kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam memahami hubungan lambang bahasa dengan benda atau suatu kejadian dinamakan bahasa reseptif. Penerimaan bahasa reseptif yang dialami oleh anak tunarungu hanya melalui penglihatan. Berbeda dengan anak pada umumnya yang dapat mendengar yaitu menerima bahasa reseptif secara utuh tidak hanya melalui penglihatan, tapi juga melalui pendengaran. Kondisi tunarungu tersebut terutama dalam kemampuan berbahasa dan berkomunikasi hanya dapat diakses melalui visual. Hal inilah yang menyebabkan penyusunan struktur kalimat kurang sempurna. Ketidaksempurnaan tersebut mengakibatkan ketika berkomunikasi secara verbal kalimat yang terbentuk menjadi kurang lengkap.

Bahasa mempunyai aturan serta kaidah tertentu yang berfungsi sebagai acuan yang sangat penting dikuasai, agar terdapat kesepakatan sesama pengguna bahasa sehingga dapat dihindari kesalahan dalam penggunaannya. Kaidah dalam bahasa dinamakan tata bahasa dan salah satu bahasan dalam tata bahasa yaitu tata kalimat atau sintaksis. Menurut Keraf (1984 : 137), “sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar – dasar dan proses pembentukan kalimat dalam suatu bahasa.” Sintaksis mempunyai beberapa pembahasan, salah satunya adalah struktur kalimat.

Kalimat terdiri dari rangkaian kata yang disusun sehingga menjadi sebuah kalimat yang utuh dan memiliki pesan serta makna tersendiri. Saat berkomunikasi penguasaan struktur kalimat sangatlah penting, karena dengan struktur kalimat yang benar maka pesan dari kalimat tersebut akan tersampaikan dan orang lain akan memahami makna dari kalimat yang kita bicarakan.

Penyusunan struktur kalimat yang disusun oleh anak tunarungu sering tidak terstruktur sehingga sulit dipahami. Hal ini terjadi pada (ST dan WD) yaitu siswa kelas 5 SDLB Negeri Cicendo. Ketika mereka berkomunikasi, masing – masing kalimat yang diungkapkan mereka cenderung tidak terstruktur. Salah satu contoh

kasus yang ditunjukkan oleh ST yaitu ketika peneliti bertanya “ apakah buku ibu ada sama kamu ? “ dan jawaban yang ia ungkapkan yaitu “ sekolah saja, ada iya buku itu “. Maksudnya adalah “ iya buku itu ada, nanti dikembalikan disekolah saja”. Kalimat yang diungkapkan oleh ST tersebut tidak tersusun dengan benar dan kurang lengkap, sehingga akan terjadi kesalahpahaman arti dan makna bagi yang menerima pesan dari kalimat tersebut. Sedangkan contoh kalimat yang disusun oleh WD yaitu “ saya bahasa indonesia belajar bersama ibu” maksudnya adalah “ saya bersama ibu belajar bahasa indonesia”.

Berdasarkan permasalahan yang tampak, maka perlu adanya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran adalah alat bantu pada proses pembelajaran yang dapat mempermudah dalam proses penyampaian materi. Asyhar (2011 : 29) mengemukakan bahwa :

“Media pembelajaran juga dapat membantu pendidik untuk mempermudah proses belajar, memperjelas materi pembelajaran dengan beragam contoh yang konkret melalui media, memfasilitasi interaksi dengan pembelajar, dan memberi kesempatan praktik bagi mereka “.

Media pembelajaran yang digunakan bagi anak tunarungu cenderung bersifat visual. Tidak menutup kemungkinan apabila media yang digunakan melibatkan semua indera yang masih berfungsi, dapat memberikan pengalaman dan pemahaman yang lebih. Terlebih apabila media tersebut memiliki tampilan yang menarik, dan cara penggunaannya dengan cara mencocokkan, menyusun, mengambil dan menyamakan sehingga anak tidak merasa bosan atau jenuh dalam menggunakannya, bahkan anak memiliki kesenangan tersendiri setelah berhasil menyelesaikannya.

*Puzzle* adalah media permainan dengan cara menyusun potongan gambar acak sehingga menjadi potongan yang utuh. Media *puzzle* merupakan media visual yang dalam penggunaannya membutuhkan koordinasi visual dan tangan serta membutuhkan pemikiran, kesabaran dan ketekunan dalam proses penyelesaiannya. Media *puzzle* dapat digunakan dalam proses pembelajaran, seperti dikemukakan oleh Yulian (2011 : 15) “Diantara berbagai jenis media

pembelajaran yang digunakan, *puzzle* adalah media yang paling umum dipakai termasuk media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan di sekolah”.

Media *puzzle* yang digunakan dalam penelitian ini, memiliki bentuk yang menggabungkan antara gambar dan rangkaian kata yang membentuk kalimat. Kalimat tersebut terdiri dari sktruktur subjek-predikat (S-P), subjek-predikat-objek (S-P-O), subjek-predikat-keterangan (S-P-K) dan subjek-predikat-objek-keterangan (S-P-O-K). Media ini dirancang berdasarkan permasalahan dan kebutuhan anak tanpa mengurangi peran guru/peneliti dalam proses pembelajaran.

Untuk menanggulangi masalah yang dihadapi anak tunarungu dalam penyusunan struktur kalimat, maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan menggunakan media pembelajaran *puzzle berseri*. Peneliti ingin mengujicobakan apakah media *puzzle berseri* dapat meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) bagi anak tunarungu di SLB Negeri Cicendo Bandung?

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka terdapat beberapa identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

### 1) Kemampuan guru dalam mengajar :

Dalam pemberian pembelajaran pada anak tunarungu khususnya pada pembelajaran tata bahasa yaitu sturktur kalimat (SPOK), kemampuan guru dan gaya mengajar guru sangat penting. Hal ini menjadi faktor utama dalam menunjang tercapainya tujuan pembelajaran. Guru harus memiliki kemampuan dan peranan sebagai pemandu, pengarah, dan fasilitator dalam proses dan penggunaan media pembelajaran yang sudah diadaptasikan, yaitu menyusun struktur kalimat (SPOK) dengan benar.

### 2) Metode pembelajaran yang digunakan:

Miskinya bahasa verbal yang mereka kuasai menyebabkan anak menjadi terbatas dalam pengolahan bahasa ekspresifnya terutama pada kemampuan penyusunan struktur kalimat. Dalam peningkatan kemampuan menyusun struktur

kalimat (SPOK), aspek konsentrasi dan ketelitian akan menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan menyusun struktur kalimat .

3) Sarana Pembelajaran :

Untuk menunjang dan mendukung proses pembelajaran berlangsung ,maka diperlukan sarana dan prasarana yang tepat sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Penulis menggunakan media *puzzle berseri* dan gambar-gambar berseri yang mewakili struktur kalimat (SPOK) dalam menunjang latihan menyusun struktur kalimat dengan benar.

4. Media yang digunakan

Penggunaan media pembelajaran yang tepat akan sangat berpengaruh dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini perlu dipersiapkan sebuah program pembelajaran, metode atau media khusus yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan anak tunarungu agar para peserta didik dapat antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka penulis memberikan batasan dalam penelitian ini. Agar tidak terlalu meluas pada masalah penggunaan media *puzzle berseri* , dalam melatih kemampuan menyusun struktur kalimat anak tunarungu, difokuskan pada kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK).

### D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, dapat dikemukakan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu “Apakah pengaruh penggunaan *Puzzle berseri* terhadap peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat (SPOK) pada siswa *Tunarungu* di kelas V SDLB Negeri Cicendo Bandung?”.

## E. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *puzzle berseri* pada peningkatan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada anak tunarungu kelas V SDLB di SLB Negeri Cicendo Bandung.

### 2. Tujuan khusus

- a. Untuk memperoleh gambaran mengenai bagaimana penggunaan struktur kalimat pada anak tunarungu sebelum diberikan pembelajaran dengan menggunakan media *puzzle berseri*.
- b. Untuk menganalisis bagaimana penggunaan struktur kalimat anak tunarungu setelah belajar dengan menggunakan media *puzzle berseri*.
- c. Agar permasalahan kesulitan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu pada kelas V SDLB Negeri Cicendo Bandung dapat teratasi dengan menggunakan media *Puzzle berseri*.

## F. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat/kegunaan secara langsung maupun tidak langsung yaitu:

### 1) Secara Praktis

- a) Hasil penelitian ini apabila berhasil dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi para pendidik dalam meningkatkan kemampuan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu dengan menggunakan media *puzzle berseri*.
- b) Hasil penelitian ini apabila berhasil, anak mampu menyusun struktur kalimat dengan baik.
- c) Komunikasi anak tunarungu dengan masyarakat sekitar lebih dapat dimengerti karena srtuktur kalimatnya lebih jelas dan lengkap.

2) Secara Teoritis

Memberikan sumbangsih pemikiran dan pengenalan mengenai media *puzzle berseri* sebagai salah satu alternatif yang dapat dipakai untuk meningkatkan penyusunan struktur kalimat pada siswa tunarungu.

3) Manfaat bagi peneliti

- a) Membuka peluang untuk dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai keterampilan dalam menyusun struktur kalimat dengan menggunakan media *puzzle berseri* di SLB B secara lebih luas lagi.
- b) Memberikan kesadaran untuk pertumbuhan diri peneliti di dalam memahami persoalan tunarungu.
- c) Pengembangan pribadi, peneliti memperoleh pengalaman baru dalam menyatukan pengetahuan teoritis berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan.

**G. Struktur Organisasi Skripsi**

BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Identifikasi Masalah
- C. Batasan Masalah
- D. Rumusan Masalah
- E. Tujuan Penelitian
- F. Manfaat Penelitian
- G. Struktur Organisasi Skripsi

BAB II KAJIAN TEORI

- A. Deskripsi Teori
- B. Penelitian yang Relevan
- C. Kerangka Pemikiran dan Hipotesis Penelitian

### BAB III METODE PENELITIAN

- A. Lokasi dan Subjek Penelitian
- B. Desain Penelitian
- C. Metode Penelitian
- D. Definisi Operasional Variabel
- E. Instrumen Penelitian
- F. Proses Pengembangan Instrumen
- G. Teknik Pengumpulan Data
- H. Analisis Data

### BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Hasil Penelitian
- B. Pembahasan

### BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan
- B. Saran